

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Cirebon merupakan kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat yang berdekatan dengan perbatasan Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah. Salah satu wujud usaha di sektor informal adalah pedagang kaki lima, Kota Cirebon yang sering menjadi sasaran urbanisasi memiliki jumlah PKL yang cukup signifikan pada setiap tahunnya. Fenomena ini di satu sisi menggembirakan karena menunjukkan dinamika ekonomi akar rumput, tetapi di sisi lain jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan persoalan yang serius di sektor ketertiban dan tata ruang. Keberadaan aktivitas di kawasan pusat perbelanjaan dan studi seperti perkantoran dan pendidikan sangat mempengaruhi kelancaran pengguna jalan (Prayitno & Anggitia, 2021).

Peranan transportasi darat memiliki posisi penting dan strategis, sehingga kebijakannya perlu dipadukan dalam satu kesatuan kebijakan manajemen transportasi darat dan dampaknya terhadap perekonomian masyarakat di suatu kota. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan, untuk meminimalisasi masalah transportasi darat tersebut, namun sebaik apa pun kebijakan tidak akan berhasil secara maksimal selama manajemen transportasi daratnya kurang dibenahi (Kadarisman et al., 2016).

Sistem tata guna lahan (kegiatan), sistem prasarana transportasi (jaringan), sistem arus lalu lintas (pergerakan) merupakan hal yang saling berkaitan. Cara kerja sistem tersebut dapat digambarkan dengan menggunakan beberapa seri fungsi atau persamaan (model matematik). Model ini dapat digunakan untuk mencerminkan hubungan dan cara kerja sistem serta dapat digunakan untuk peramalan beberapa tahun kedepan (Iswandi et al., 2017).

Setiap kondisi tata guna lahan yang beragam tentunya akan membangkitkan pergerakan dan menarik pergerakan tertentu sehingga akan

membentuk suatu pola pergerakan dalam suatu wilayah. Salah satu tata guna lahan yang mampu membangkitkan dan menarik pergerakan yang cukup tinggi yaitu kawasan *CBD (Central Bussiness District)* atau merupakan kawasan bisnis dan perdagangan.

Ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah kendaraan dengan pertumbuhan ruang jalan mengakibatkan peningkatan arus lalu lintas sehingga menyebabkan kepadatan lalu lintas atau kemacetan. Kemacetan lalu lintas terjadi bila pada kondisi lalu lintas di jalan raya mulai tidak stabil, kecepatan operasi relatif menurun cepat akibat adanya hambatan yang timbul dan kebebasan bergerak relatif kecil (Sumadi, 2006).

Selain itu, kondisi dilapangan pejalan kaki sering kali terganggu oleh adanya pedagang kaki lima (PKL). PKL pada dasarnya merupakan kegiatan usaha sektor informal, sehingga keberadaannya berada diluar sistem perencanaan perkotaan yang umum. Posisi tersebut menjadikan keberadaan PKL pada umumnya tidak tertata, tidak higienis, tidak estetis, dan rawan premanisme (Ko Ko et al., 2020). Sebagai sebuah pedagang yang bergerak pada sektor informal. Satu orang PKL pada umumnya hanya merupakan pekerja ekonomi skala mikro, namun dalam satu titik areal publik, pada umumnya dapat ada hingga belasan hingga puluhan PKL yang saling berhubungan. Misalnya PKL makanan dengan PKL minuman yang secara kasar sudah dapat menjadi satu kelompok pujasera di sebuah pertokoan. Hubungan antar PKL yang dapat memutar uang dalam nilai yang sangat besar ini, selalu menarik perhatian banyak pihak dengan kepentingan masing-masing (Allo et al., 2022).

Pasar rakyat sangat berpotensi menggerakkan roda perekonomian berbasis ekonomi rakyat. Ini karena adanya aktivitas perdagangan dan perannya sebagai tempat untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dengan harga yang sesuai. Sebagai sarana penggerak roda perekonomian, pasar rakyat terbukti mampu bertahan dan memberikan pelayanan kebutuhan dalam kondisi krisis bahkan untuk masyarakat berpenghasilan

rendah. Pasar rakyat juga mampu menyediakan lapangan kerja di berbagai sektor informal (Kalsum & Purnomo, 2019).

Di Kota Cirebon terdapat beberapa pasar rakyat yang masih aktif salah satunya Pasar Rakyat Jagasatru. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Kota Cirebon masih berbelanja di Pasar Rakyat Jagasatru, sehingga menyebabkan tingginya pergerakan atau mobilitas di Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru. Karena tingginya pergerakan di Kawasan tersebut menyebabkan terjadinya pembebanan jalan yang berlebih di Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru. Dengan kondisi eksisting seperti itu, kondisinya diperparah dengan banyaknya pengguna kendaraan yang memarkirkan kendaraannya di bahu jalan di Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru dan banyaknya pedagang yang berjualan di trotoar Kawasan tersebut sehingga kondisi hambatan samping yang ada di Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru semakin tinggi.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan Kota Cirebon tahun 2022 yang dilakukan oleh taruna PTDI-STTD, diketahui bahwa Pasar Rakyat Jagasatru yang berada di Kecamatan Pekalipan ini merupakan pasar yang cukup besar dengan terdapat beberapa akses masuk meliputi beberapa ruas jalan dan simpang. Ruas-ruas jalan tersebut didominasi oleh jalan dengan tipe 2/2 UD atau jalan dengan tipe 2 jalur tanpa median dengan lebar jalan terkecil 3 meter. Pada samping kiri kanan jalan ada banyak para pedagang dan kurangnya fasilitas parkir yang tersedia di kawasan tersebut sehingga banyak tempat parkir liar menyebabkan pejalan kaki yang menyusuri menggunakan badan jalan untuk berjalan. Kondisi ini ditandai oleh tingginya *V/C Ratio* pada Jalan Kutagara sebesar 0,61 (LOS C) dengan kepadatan 58,05 smp/km dan kecepatan 14,57 km/jam, *V/C Ratio* pada Jalan Jagasatru sebesar 0,81 (LOS D) dengan kepadatan 47,65 smp/km dan kecepatan 13,41 km/jam, dan *V/C Ratio* pada Jalan Pegajahan sebesar 0,51 (LOS C) dengan kepadatan 25,06 smp/km dan kecepatan 11,57 km/jam.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan suatu kajian penelitian berupa Manajemen Rekayasa Lalu Lintas Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru. Dengan adanya kajian penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja

jalan yang ada di Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru. Dalam upaya peningkatan kinerja lalu lintas serta memberikan upaya pemecahan masalah yang efektif dan efisien penulis melakukan penelitian dengan judul **“MANAJEMEN REKAYASA LALU LINTAS DI KAWASAN PASAR RAKYAT JAGASATRU KOTA CIREBON”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kemudian didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kinerja ruas yang buruk yaitu nilai *level of service* D dan C yang ditandai dengan nilai V/C ratio tinggi, kepadatan yang tinggi dan kecepatan yang rendah pada kawasan pasar jagasatru.
2. Adanya pedagang kaki lima yang berjualan ditrotoar menyebabkan pejalan kaki menggunakan badan jalan untuk berjalan.
3. Parkir kendaraan *on street* mengurangi lebar efektif jalan yang menyebabkan berkurangnya kapasitas jalan.
4. Belum tersedianya fasilitas penyeberangan untuk pejalan kaki yang menyebabkan timbulnya resiko kecelakaan terhadap keselamatan pejalan kaki.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada wilayah studi yang telah diuraikan agar penelitian terfokus dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi *eksisting* kinerja jaringan jalan yang ada pada Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru?
2. Bagaimana kondisi *eksisting* fasilitas pejalan kaki dan fasilitas parkir yang ada pada Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru?
3. Bagaimana upaya peningkatan kinerja jaringan jalan pada Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru?

4. Bagaimana upaya peningkatan fasilitas pejalan kaki dan fasilitas parkir yang ada pada Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru?

1.4 Maksud dan Tujuan

Maksud dari dilakukannya penelitian tentang manajemen rekayasa lalu lintas di Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru ini adalah untuk mengetahui kondisi eksisting lalu lintas di Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru berdasarkan data yang didapat dari hasil survei agar memberikan solusi terbaik tentang pemecahan permasalahan lalu lintas yang ada di Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui kondisi lalu lintas pada Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru.
2. Mengetahui kondisi fasilitas parkir dan fasilitas pejalan kaki pada Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru.
3. Melakukan analisis pemecahan masalah untuk meningkatkan kinerja lalu lintas pada Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru dengan perbandingan antara tanpa dilakukannya manajemen rekayasa lalu lintas dan dengan dilakukannya manajemen rekayasa lalu lintas (*do nothing and do somethings*).
4. Merencanakan fasilitas parkir dan fasilitas pejalan kaki pada Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru.

1.5 Ruang Lingkup

Agar penelitian yang dilakukan tidak menyimpang dari pokok pembahasan maka perlu dilakukan batasan pembahasan berupa ruang lingkup penelitian. Selain itu dengan adanya ruang lingkup juga mempersempit wilayah penelitian agar permasalahan yang diteliti dapat di analisis lebih mendalam sehingga upaya pemecahan masalah dapat dikerjakan dengan baik dan terperinci. Adapun ruang lingkup yang telah ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Ruas jalan yang dikaji meliputi Jalan Pulasaren, Jalan Lawnanggada, Jalan Ariodinoto segmen 2, Jalan Kutagara segmen 1, Jalan Kutagara

segmen 2, Jalan Jagasatru segmen 1, Jalan Jagasatru Segmen 2, Jalan Pegajahan Segmen 1 dan Jalan pegajahan segmen 2.

2. Simpang yang dikaji meliputi Simpang 3 Pulasaren, Simpang 3 Ariodinoto, Simpang 3 Kutagara, dan Simpang 4 Jagasatru.
3. Analisis peningkatan kinerja jaringan jalan dengan melakukan analisis kinerja ruas, analisis kinerja simpang, analisis parkir, dan analisis pejalan kaki pada kawasan Pasar Rakyat Jagasatru.
4. Penggunaan aplikasi program komputer yaitu PTV Vissim dan Sketchup untuk melakukan analisis kinerja lalu lintas dan melakukan perbandingan (*do nothing and do something*) dengan dilakukannya manajemen pada Kawasan Pasar Rakyat Jagasatru.